

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan dengan kondisi fisik ataupun mental yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya. Ada juga yang dilahirkan sempurna akan tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam dan kecelakaan menyebabkan orang tersebut memiliki kekurangan fisik ataupun mental. Manusia yang memiliki kekurangan fisik atau mental disebut penyandang disabilitas.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (sipuu.setkab.go.id). Menurut Budijanto (2003) dalam Sugiharti (2010:15), disabilitas adalah ketidakmampuan atau kemunduran atau penurunan fungsi individu dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang didahului oleh keadaan impairment, dimana kegiatan atau aktivitas tersebut sebelumnya dapat dilakukan tanpa kesulitan atau dengan bantuan orang lain. Sedangkan berdasarkan tipe dan jenis disabilitas

terdiri dari: tunanetra (buta), tunarungu (tuli), tunawicara (bisu), tunadaksa (cacat tubuh), tunagrahita (cacat mental), tunaganda (komplikasi antara dua atau lebih bentuk kecacatan).

Pada tahun 2012 tercatat jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung mencapai 10.200 orang. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas berdasarkan data dari Kabupaten atau Kota pada bulan Desember 2011 tercatat sebanyak 153.909 orang. Kemudian pada tahun 2010 penyandang disabilitas sebanyak 73.286 orang, termasuk diantaranya anak disabilitas netra. Kepala Dinas Sosial Provinsi Nusa Tenggara Timur, Petrus S Manuk mengungkapkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tertinggi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007, yaitu sekitar 50,90 persen dari total 299.203 jiwa. Data tersebut berdasarkan hasil pendataan (survei) PT Surveyor Indonesia (Persero) dari 9 provinsi dengan jumlah penyandang cacat terbanyak di Indonesia.

Penanganan khusus secara sungguh-sungguh terhadap keberadaan kelompok masyarakat yang rentan terhadap masalah sosial di antaranya adalah kelompok penyandang tunanetra. Mereka dianggap golongan yang lemah, yang karena kecacatannya tidak mampu hidup mandiri sehingga perlu bergantung pada belas kasihan orang lain. Kehilangan indera penglihatan merupakan suatu penderitaan yang paling ditakuti karena penglihatan dipandang sebagai indera yang paling penting (Wagner & Oliver, 1994). Seseorang yang mengalami kehilangan indera penglihatan disebut sebagai tunanetra. Somantri (2007) menyatakan bahwa tunanetra adalah

individu yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Tunanetra yaitu seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan visual memiliki kekurangan besar dalam penerimaan informasi, karena sebagian informasi yang diterima oleh manusia didapat dari indera penglihatan. Namun sebagai manusia, penyandang disabilitas netra tentunya memiliki kebutuhan hidup yang tidak dapat dibedakan.

Ketidakberfungsian pada mata secara total maupun sebagian (*low vision*) menjadi hambatan bagi para penyandang disabilitas netra. Dampak dari keterbatasan yang dialami oleh individu tunanetra membuat mereka merasa terisolasi dari dunia orang-orang normal, dan juga dapat menimbulkan perasaan minder, ragu, tidak percaya diri jika berada pada situasi yang tidak dikenalnya (Efendi, 2006). Akibatnya mereka cenderung memiliki pola emosi yang negative dan berlebihan seperti perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.

Penelitian Rosa (Heryati & Herlina, 2008) menyatakan bahwa terjadinya ketunanetraan menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa individu

yang mengalami tuna netra sejak lahir merasa bahagia dengan ketunanetraan karena individu tersebut tidak merasakan kehilangan apapun serta tidak memiliki harapan tentang sesuatu yang diperoleh dengan penglihatan sehingga individu menerima keadaan tersebut. Individu yang mengalami ketunanetraan setelah melihat atau bukan sejak lahir berbanding terbalik dengan individu yang menyandang tunanetra sejak lahir yakni merasa tidak bahagia.

Masa remaja adalah masa peralihan yang sering menimbulkan gejala untuk mencapai kematangan, baik mental emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini remaja banyak memiliki keinginan dan cita-cita yang ingin mereka capai. Banyak kegembiraan dan kesedihan yang terjadi pada masa ini. Saat remaja memiliki cita-cita, remaja selalu berusaha mewujudkan cita-cita untuk menjadi nyata. Namun, jika pada masa ini remaja menghadapi masalah atau cobaan yang dapat membuat hidupnya berubah dari kondisi awal kehidupan sebelumnya, seperti kecelakaan atau faktor eksternal lainnya yang dapat membuat kondisi fisik yang kurang sempurna, kemudian menjadikannya sebab membuat hidup dan juga cita-citanya hilang atau berubah karena kondisi yang dialaminya. Misalnya, karena faktor eksternal tersebut membuat indra penglihatannya menjadi tidak berfungsi lagi (tunanetra). Dengan kondisi tidak dapat melihat lagi, akan membuatnya mengubur cita-cita bahkan cita-citanya dapat berubah dan menganggap dirinya lemah. Oleh karena itu, meskipun memiliki kekurangan dalam hal penglihatan, seorang tunanetra juga harus memiliki

kesadaran akan kemampuan dirinya untuk dapat menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Aspek yang saat ini terus didengungkan adalah kemandirian, walaupun memiliki kekurangan dan keterbatasan, tunanetra diharuskan memiliki kemandirian dalam berbagai hal. Singkatnya adalah tunanetra harus dapat memaksimalkan segala macam potensinya agar dapat melakukan aktifitas layaknya orang awas. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh penyandang tunanetra. Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai penanganan masalah yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa bergantung oleh orang lain. Penyandang tunanetra yang mandiri yaitu, mereka yang dapat mengurus dirinya sendiri dan melakukan hal-hal kegiatan sendiri tanpa perlu meminta bantuan orang lain.

Penanganan masalah sosial penyandang disabilitas netra merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para penyandang disabilitas netra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Adapun lembaga yang menangani permasalahan penyandang disabilitas netra salah satunya ialah Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna. Dimana panti ini didirikan oleh DR. Westhoff, seorang doktor ahli mata bangsa Belanda. PSBN Wyata Guna merupakan salah satu panti tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 1901 di Kota Bandung. PSBN Wyata Guna merupakan Unit Pelaksana Teknis di bidang

rehabilitasi sosial yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial dengan visi mewujudkan kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra, meliputi 1). Bimbingan fisik, 2). Bimbingan mental, 3). Bimbingan sosial dan 4). Bimbingan keterampilan. Hal ini diharapkan agar nantinya para penyandang cacat netra setelah mengikuti rehabilitasi sosial dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat.

Dalam mewujudkan kemandirian para penerima manfaat tersebut tentunya diperlukan peran-peran petugas yang ahli dalam bidangnya, dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial sehingga tujuan dari lembaga PSBN Wyata Guna dapat tercapai yaitu untuk dapat mewujudkan kemandirian bagi para penyandang disabilitas netra melalui bimbingan yang diberikan.

Dalam menunjang keberhasilan pelayanan rehabilitasi sosial tersebut para penyandang disabilitas netra juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai salah satunya yaitu asrama, dimana PSBN Wyata Guna ini memiliki 15 buah asrama, yang terdiri dari 10 asrama laki-laki dan 5 asrama perempuan. Setiap asrama diberi nama yaitu untuk asrama laki-laki diberi nama hewan dan nama bunga untuk asrama perempuan. Jumlah penyandang disabilitas netra pada tahun 2010 adalah 248 orang. 148 orang program rehabilitasi sosial dan 100 orang program pendidikan formal.

Saat ini jumlah penyandang disabilitas netra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Wyata Guna” Bandung adalah 175 orang, yang terdiri dari 75 orang yang mengikuti pendidikan formal dan 100 orang yang mengikuti program rehabilitasi disebut penerima manfaat. Sasaran pelayanan diberikan kepada penyandang disabilitas netra pada batas usia 15-35 tahun untuk program rehabilitasi sosial sedangkan untuk usia 7-17 tahun diberikan pada program pendidikan formal/SLB A Negeri. Proses pelayanan rehabilitasi penyandang disabilitas netra di PSBN ”Wyata Guna” Bandung dilakukan selama kurang lebih 3 tahun.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Peran Petugas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Netra. Adapun rumusan masalah dari judul di atas yaitu **“Bagaimana Peran Petugas Pelayanan Rehabilitasi Sosial terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas Netra”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran petugas pelayanan rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna di Kota Bandung
2. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas netra buta total PSBN Wyata Guna di Kota Bandung

3. Bagaimana pengaruh peran petugas pelayanan rehabilitasi sosial terhadap kemandirian penyandang disabilitas netra buta total PSBN Wyata Guna di Kota Bandung
4. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna di Kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam suatu kegiatan pada dasarnya memiliki suatu maksud /tujuan tertentu yang hendak di capai dan suatu penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran petugas PSBN Wyata Guna dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas netra, yang sedang dalam proses rehabilitasi serta untuk kemandirian, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelayanan penyandang disabilitas netra di panti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran petugas pelayanan rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kemandirian penyandang disabilitas netra PSBN Wyata Guna di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh peran petugas pelayanan rehabilitasi sosial terhadap kemandirian penyandang disabilitas netra buta total PSBN Wyata Guna di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya yang berkaitan dengan penyandang disabilitas, dalam hal peran PSBN Wyata Guna dalam pelayanan rehabilitasi sosial terhadap kemandirian penyandang disabilitas netra.
- b. Sebagai dedikasi penulis dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi pembaca sehingga dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi yang

membutuhkan dan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Diharapkan lembaga yang melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial khususnya PSBN Wyata Guna dapat memberikan manfaat bagi para penyandang disabilitas netra agar dapat hidup mandiri di lingkungan sosialnya
- b. Diharapkan pelayanan rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna dapat memberikan peluang untuk para penyandang disabilitas netra lain untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui program rehabilitasi sosial PSBN Wyata Guna di Kota Bandung.